II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Deskripsi Prospek

Dalam kamus besar bahasa Indonesia prospek ialah peluang dan harapan, pemandangan (kedepan), pengharapan (memberi), harapan baik, kemungkinan. Prospek adalah hal-hal yang mungkin terjadi dalam suatu hal sehingga berpotensi terhadap dampak tertentu. Teori prospek telah menjadi salah satu teori yang paling banyak dikutip dan diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, keuangan, ilmu keputusan, ilmu politik, manajemen, dan bidang lainnya (Gama *et al*., 2024).

Teori Prospek (*Prospect Theory*) dikembangkan oleh dua psikolog, Kahneman dan Tversky pada tahun 1979. Teori ini berasal dari gabungan ilmu psikologi dan ekonomi (*psikoekonomi*) dan menjelaskan perilaku manusia yang sering kali tidak rasional dan kontradiktif dalam pengambilan keputusan, khususnya di bawah kondisi risiko dan ketidakpastian. Inti dari teori ini adalah bahwa individu lebih dipengaruhi oleh persepsi terhadap keuntungan (*gain*) dan kerugian (*loss*) daripada total kekayaan atau manfaat keseluruhan (*expected utility*). Orang cenderung menghindari risiko ketika menghadapi potensi keuntungan (*risk-averse),* namun menjadi lebih berani mengambil risiko ketika berada dalam kondisi kerugian (*risk-seeking*).Teori ini juga memperkenalkan konsep *framing effect,* yaitu bagaimana cara suatu masalah diformulasikan dapat memengaruhi keputusan seseorang. Faktor-faktor seperti formulasi masalah, norma sosial, dan karakteristik individu turut memengaruhi kerangka berpikir (*frame*) yang digunakan dalam mengambil keputusan. Teori prospek juga menjelaskan bahwa kerugian dirasakan lebih menyakitkan dibandingkan besarnya keuntungan dari nilai uang yang sama, sehingga dalam situasi rugi, individu atau organisasi cenderung lebih nekat dalam mengambil keputusan berisiko (Kahneman dan Tversky 1997 *dalam* Gama *et al*., 2024).

Teori prospek berfokus pada cara individu mengevaluasi resiko dan keuntungan. Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki preferensi yang berbeda dalam menghadapi keuntungan dan kerugian potensial. Teori ini

menjelaskan tentang bagiamana orang membuat keputusan dalam konteks resiko dan ketidakpastian. Pendekatan teori prospek melihat bahwa tidak selalu berperilaku rasional dan sering kali sensitif terhadap perubahan nilai atau hasil daripada nilai atau hasil itu sendiri (Kahneman dan Tversky 1979 *dalam* Langoday *et al*., 2023).

Teori prospek adalah teori psikologis, teori ini menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam kondisi resiko, menilai keuntungan dan kerugian secara berbeda. Teori ini berpendapat bahwa orang lebih sensitif terhadap kerugian dari pada keuntungan yang setara, sebuah fenomena yang dikenal sebagai keengganan kerugian (Kahneman dan Tversky 1979 *dalam* Utami *et al*., 2024).

2.1.2 Tanaman Kentang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.*)* sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Terdapat ribuan orang di Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan bertanam kentang. Tanaman kentang yang tidak berkayu dan tergolong dalam suku terung – terungan (*Solanaceae*) ini berasal dari Amerika Serikat dan kini dibudidayakan secara luas di Eropa dan Asia, termasuk Indonesia (Idawati, 2019).

Kentang (*Solanum tuberosum.* L) merupakan jenis tanaman sayuran semusim, berbentuk perdu atau semak, dan berumur antara 90 – 180 hari tergantung varietasnya. Kentang varietas genjah dipanen pada umur 90 - 120 hari, varietas medium dipanen umur 120 -150 hari, dan varietas dalam dipanen umur 150 – 180 hari. Pada umumnya tanaman kentang dibudidayakan di dataran tinggi (daerah pegunungan) dengan ketinggian sekitar 1000 - 3000 mdpl (diatas permukaan laut). Namun, kini kentang juga dapat ditanam di lahan dataran medium kurang dari 700 m dpl tetapi umbi kentang yang dihasilkan lebih kecil ukurannya (misal: varietas Cipanas, Cosima, LT-1, dan DTO-33). Varietas tersebut lebih toleran terhadap suhu panas (Samadi, 2018).

1. Morfologi Kentang

Dilihat dari kekerabatannya, tanaman kentang memiliki ikatan satu famili dengan tanaman tomat dan terong. Klasifikasi atau morfologi tanaman kentang di dalam ilmu tumbuhan menurut (Idawati, 2019) yaitu:

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Tracheobionata
Divisi : Magnoliophyta
Class : Magnoliopsida
Subclass : Asteridae
Ordo : Solanales
Famili : Solanaceae
Genus : *Solanum*
Spesies : *Solanum tuberosom L.*

Tanaman kentang berbentuk semak, tumbuh tegak dengan panjang sekitar 50 cm tergantung varietasnya. Cabang samping berubah bentuk dan fungsinya menjadi alat yang dapat menyimpan banyak karbohidrat. Di dalam tanah cabang-cabang yang membengkak ini merupakan umbi yang enak dimakan.

Batang kentang berbentuk bulat sampai persegi tergantung varietasnya, berwarna hijau, kemerah-merahan atau keungu-unguan. Daunnya berbentuk delta sampai lonjong yang tersusun pada tangkai daun berpasang-pasangan dan berakhir dengan daun tunggal pada ujung tangkai. Diantara dua pasang daun terdapat sepasang daun duduk yang berukuran kecil. Pada ketiak - ketiak daun terdapat daun - daun kecil yang merupakan lidah (*stipula*). Daun berkerut-kerut berukuran sedang bertangkai pendek dan berwarna hijau atau keputih-putihan.

Akar kentang halus berwarna hijau atau keputih-keputihan dan dapat menembus ke dalam tanah sampai 45 cm, tetapi kebanyakan akar berada sekitar 20 cm dari permukaan tanah. Akar tanaman berfungsi untuk mengisap air dan unsur hara (nutrisi) dari dalam tanah.

Bunga kentang berjenis kelamin dua *(hemaproit)*. Mahkota bunga berbentuk terompet dengan ujung seperti bintang dan warna bunganya bervariasi, putih, merah, ungu atau biru tergantung warna batangnya. Lima benangsari berwarna kuning, melingkari tangkai putiknya. Kedudukan benangsari tidak sama, ada yang lebih rendah, lebih tinggi, atau sama dengan putiknya. Bunga membuka pada pagi hari dan menutup pada sore hari, dan berlangsung antara 3-7 hari.

Umbi kentang terbentuk dari pembesaran bagian ujung stolon yang berfungsi sebagai cadangan makanan yang mengandung karbohidrat. Ukuran, bentuk dan warna umbi kentang bermacam-macam, tergantung varietasnya. Bentuk

umbi ada yang bulat, oval, sampai bulat panjang. Umbi kentang ada yang berwarna kuning, putih dan merah.

2. Jenis Kentang

Berdasarkan warna umbinya kentang dibedakan menjadi 3 golongan sebagai berikut:

a. Kentang putih, yaitu jenis kentang dengan warna kulit dan daging umbi agak putih. Termasuk dalam kelompok ini adalah varietas marita, donata, diamant dan radosa

b. Kentang kuning, yaitu jenis kentang yang kulit dan daging umbinya berwarna kuning. Termasuk dalam kelompok ini adalah varietas rapan 106, thung 151C, segunung, dan lain-lain.

c. Kentang merah, yaitu jenis kentang dengan warna kulit umbinya berwarna merah, daging umbinya berwarna kuning. Misalnya, varietas disire, red pontiac, dan arka.

Dari ketiga jenis kentang tersebut, kentang kuning paling banyak digemari masyarakat dan paling laku di pasaran karena rasanya lebih enak, lebih gurih, dan tidak lembek. Sementara jenis kentang putih rasanya kurang enak dan agak lembek. Sedangkan untuk jenis kentang dengan warna kulit merah, daging umbi berwarna kuning, rasanya enak seperti kentang kuning.

3. Syarat Tumbuh Kentang

Pemilihan lokasi yang sesuai dengan jenis tanaman yang akan dibudidayakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam usaha pertanian. Salah satu faktor yang diperhatikan adalah persyaratan teknik budidaya yang meliputi iklim, keadaan tanah, dan kebutuhan cahaya (Idawati, 2019).

a. Iklim

Tempat yang disenangi tanaman kentang mula-mula yang berhawa dingin. Suhu udara yang ideal untuk kentang berkisar antara 15 – 18 °C pada siang hari. Kentang dapat tumbuh subur di tempat-tempat yang cukup tinggi, seperti daerah pegunangan dengan ketinggian sekitar 500-3000m dpl. Namun tempat yang ideal berkisar antara 1000-1.300 m dpl.

b. Keadaan Tanah

Tanah yang paling baik buat kentang adalah tanah gembur atau sedikit mengandung pasir agar mudah diserap air dan mengandung humus yang tinggi, kelembapan yang cocok untuk umbi kentang adalah 70%. Derajat keasaman tanah Ph 7.0 sedangkan kentang lokal dapat tumbuh baik pada Ph 5,0 – 5,5.

c. Kebutuhan Cahaya

Faktor cahaya yang penting pertumbuhan adalah intensitas cahaya dan lama penyinaran. Semakin besar atau meningkat intensitas cahaya yang diterima dapat mempercepat proses pembentukan umbi dan waktu pembungaan yaitu 1.200 *foot candle*. Lama penyinaran yang diperlukan oleh tanaman untuk proses fotosintesis adalah 9-10 jam/hari. Lama penyinaran juga berpengaruh terhadap pembentukan umbi terutama pada saat umbi baru mulai terbentuk dan pada tahap perkembangan umbi di dalam tanah.

4. Teknik Budidaya Kentang

Dalam budidaya tanaman kentang, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar dapat dicapai hasil yang optimal. Penggunaan benih unggul tanpa diimbangi teknik budidaya yang benar tidak akan memberikan hasil yang baik, demikian pula dengan teknik budidaya yang benar tanpa diikuti penggunaan bibit yang baik tidak akan diperoleh hasil yang optimal. Persyaratan teknis budidaya kentang meliputi penggunaan benih unggul, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan, penyiangan, pembumbunan, dan pengendalian hama maupun penyakit.

a. Persiapan Bibit.

Pada umumnya perbanyakan tanaman kentang dilakukan dengan menggunakan umbinya. Untuk mendapatkan produksi tinggi perlu dipilih bibit yang bermutu baik, karena bibit juga menjadi faktor penentu tinggi rendahnya produksi tanaman. Adapun kriteria bibit yang bermutu baik, diantaranya:

1. Bibit tidak cacat
2. Mempunyai daya tumbuh lebih dari 80%
3. Bebas dari hama dan penyakit

4. Penyiapan Lahan

Lahan yang akan ditanami kentang sebaiknya diolah lebih dahulu agar struktur tanah yang semula padat menjadi gembur (remah), struktur tanah yang gembur sangat bepengaruh terhadap perkembangan umbi kentang.

Budidaya kentang selain ditanam di lahan datar, banyak pula dijumpai di daerah perbukitan (lahan miring). Pengolahan tanah pada lahan miring terlebih dahulu dibuat teras (trap-trap) yang bertujuan untuk mengurangi erosi. Kegiatan penyiapan lahan meliputi pengemburan tanah, pembuatan bedengan, pengapuran, dan pemberian pupuk kandang.

b. Penanaman

Waktu bertanam kentang yang tepat dilakukan dimusim kemarau, yakni April-Juni. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya tanaman kentang adalah pengaturan jarak tanam dan cara menanamnya.

1. Pengaturan Jarak Tanam

Jarak tanam kentang bervariasi, tergantung pada tujuan produksi kentang dan varietas kentangnya. Jika bertujuan untuk menghasilkan umbi bibit, digunakan jarak tanam 70 cm x 25 cm. Sedangkan untuk menghasilkan umbi konsumsi dapat mengunakan jarak tanam 80 cm x 40 cm atau 70 cm x 30 cm. Untuk mendapatkan jarak tanam yang sama, gunakan tali raffia yan diberi tanda sesuai dengan jarak tanam yang dikehendaki.

2. Cara Menanam

Cara menanam bibit kentang sangat sederhana. Umbi yang telah bertunas diletakkan pada posisi tunas menghadap ke atas. Selanjutnya, lubang tanam ditutup dengan tanah sekitarnya. Jangan menanam bibit terlalu dangkal karena akan mengakibatkan tanaman mudah roboh. Bibit kentang akan mulai tumbuh sekitar 10 – 14 hari setelah tanam.

3. Pemeliharaan Tanaman

Perawatan tanaman masih tetap diperlukan untuk menjaga agar pertumbuhan normal dan tetap sehat. Selama fase pertumbuhan dan pembentukan umbi, ada banyak faktor yang menghambat, baik dari dalam tanaman itu sendiri maupun faktor lingkungan tumbuhnya. Kegiatan pemeliharaan tanaman kentang meliputi hal-hal berikut.

a) Penyulaman

Bibit yang telah ditanam umumnya tidak semuanya tumbuh dengan baik. Tanaman yang kurang baik pertumbuhannya seperti tumbuh kerdil, terserang penyakit, atau mati harus diganti. Bibit sulaman yang digunakan untuk menyulam sebaiknya menggunakan bibit yang sehat dan sudah bertunas. Penyulaman dilakukan paling lambat tanaman berumur 15 hari semenjak tumbuh. Tanaman yang perlu diamati adalah tanaman yang mati, rusak atau yang tumbuhnya jelek. Bibit sulaman sebaiknya dipilih bibit yang telah bertunas dan sehat. Sebelum bibit ditanam, lubang tanam terlebih dulu disemprot dengan pestisida untuk mematikan organisme pengganggu yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, tanam bibit tanaman yang baru ke dalam lubang tanam. Tutup lubang dengan tanah sambil ditekan-tekan sedikit tanahnya agar tanaman dapat berdiri tegak dan kuat.

b) Pengairan

Pengairan dilakukan dengan cara digembor atau sistem leb, yaitu mengalirkan air melalui selokan hingga sebatas sepertiga bedengan/guludan. Apabila dirasa cukup basah, segera keluarkan kelebihan air melalui drainase. Tanah yang terlalu lembab tidak baik untuk tanaman kentang karena dapat merangsang tumbuhnya berbagai penyakit yang sangat berbahaya bagi tanaman. Kegiatan pengairan dilakukan secara rutin dengan selang waktu 7 hari sekali, tetapi jangan terlalu berlebihan.

c. Pemupukan Susulan

Selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, tanaman kentang memerlukan cukup unsur hara. Adapun zat makanan yang dibutuhkan tanaman dapat diperoleh dari pupuk, baik pupuk organik seperti kompos, pupuk kandang dan pupuk kimia seperti Urea, SP-36, Kcl. Pupuk yang diberikan pada saat pengolahan tanah terdiri dari pupuk kandang 10-12 ton/hektar, SP-36 360 kg, Urea 400 kg, dan Kcl 200 kg untuk setiap hektarnya.

d. Penyiangan dan Pembumbunan

Penyiangan gulma dilakukan 2-3 kali selama masa penanamannya tergantung perkembangan gulma. Penyiangan dilaksanakan 2-3 hari sebelum atau bersamaan dengan pemupukan susulan dan penggemburan tanah. Penyiangan dilakukan saat gulma masih muda dan belum banyak untuk menghindari kerusakan

pada akar tanaman kentang. Penyiangan dilakukan dengan tangan atau alat penyiangan yang lain seperti koret. Alat tersebut juga berfungsi menggemburkan tanah. Pembumbunan pada bedengan dilakukan bila mengalami kerusakan akibat tergerus air hujan atau saat melakukan pengairan. Pembumbunan pada bedengan minimal dilakukan dua kali, yakni pada tanaman berumur 30 hari dan pembesaran umbi kentang. Pembumbunan ini berguna untuk menutupi umbi kentang yang muncul dipermukaan tanah, karena bagian umbi yang terkena sinar matahari langsung berubah menjadi hijau yang tidak baik dimakan karena mengandung racun solanim.

2.1.3 Kemitraan

Kemitraan adalah sikap menjalankan bisnis yang berorientasi pada hubungan kerja sama yang solid (kokoh dan mendalam, berjangka panjang, saling percaya dan dalam kedudukan yang setara). Kerja sama usaha dilakukan oleh usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha kecil dengan usaha besar, disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan (Abidin *dan* Syamsir, 2022).

Partnership atau kemitraan adalah suatu jenis bisnis yang mana terdapat suatu perjanjian formal yang terjadi di antara kedua dua orang atau lebih yang dibuat dan juga disepakati untuk bisa menjadi rekan pemilik, saling melakukan pendistribusian tanggung jawab untuk bisa menjalankan organisasi dan berbagai pendapatan ataupun kerugian yang terjadi dalam bisnis (Abidin *dan* Syamsir, 2022). Selanjutnya kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kelangsungan usaha, produksi, dan kualitas serta meningkatkan kemampuan usaha masing-masing pihak (Aulia *dan* Rizki, 2024).

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan kemitraan menurut (Rahman, 2017) yaitu:

1. Pendapatan mitra merupakan indikator keberhasilan petani mitra. Ukuran pendapatan digunakan karena memiliki cakupan yang luas, yaitu mencakup ukuran tunai dan ukuran-ukuran finansial atau moneter dengan rasio tertentu.

2. Pertumbuhan laba usahatani mendedikasikan keberhasilan petani mitra dalam meningkatkan skala usahanya. Pertumbuhan laba erat kaitannya dengan akumulasi kapital, yaitu besarnya pendapatan yang disisihkan untuk menambahkan modal usaha. Pertumbuhan laba yang tinggi menunjukan perkembangan usahatani dimana secara tidak langsung akan mempengaruhi kemandirian petani mitra dan pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah.
3. Transparansi antara perusahaan dengan petani mitra. Trasparansi dapat menghindari kecurangan baik dari pihak perusahaan ataupun pihak petani mitra. Trasparansi sangat penting dalam kemitraan usahatani biasanya berkaitan dengan proses penggunaan input hinga proses pasca panen untuk mengetahui secara pasti biaya yang digunakan dalam satu proses produksi. Pihak mitra petani harus memberikan bimbingan tentang cara melakukan pencatatan yang lengkap agar petani mitra mengetahui seberapa besar biaya dan manfaat yang terjadi sehinga petani maupun mitranya dapat mengetahui hak yang diterimanya sesuai dengan perjanjian yang disepakati
4. Kepatuhan pihak yang melakukan kemitraan terhadap kontrak yang sudah dibuat dan disepakati yang dibuktikan dengan perjanjian yang ditanda tangani oleh kedua belah pihak dengan tanda tangan bermaterai, termasuk dalam hal standar kualitas produk yang akan dihasilkan dalam usahatani.
5. Produk yang dihasilkan petani mitra harus memiliki kualitas yang baik sehinga dapat bersaing dengan produk yang dihasilkan usahatani sejenis yang ada di pasar. Dengan kualitas yang baik akan memberi keuntungan bagi kedua belah pihak dapat memperoleh harga tinggi sehinga mendatangkan keuntungan yang tinggi.

1. Prinsip-prinsip Kemitraan

Dalam sebuah perjanjian kemitraan selalu dilandasi dengan prinsip-prinsip menurut (Abidin *dan* Syamsir, 2022) di antaranya yaitu :

a. Prinsip Saling Memerlukan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui proses keunggulan dan kelemahan usahanya. Pemahaman akan keunggulan dan kelemahan usahanya. Pemahaman akan

keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi berdampak pada efesiensi, turunnya biaya produksi, dan sebagainya.

b. Prinsip Saling Memperkuat

Sebelum para pihak bekerja sama, masing-masing pihak mempunyai keinginan untuk mendapatkan nilai tambah tertentu. Nilai tambah ini selain diwujudkan dalam bentuk nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar, tetapi juga ada nilai tambah yang bersifat non-ekonomi, seperti peningkatan kemampuan manajemen, penguasaan teknologi, dan kepuasan tertentu. Kemitraan juga mengandung makna sebagai tanggung jawab moral, karena pengusaha besar atau menengah dituntut untuk membimbing dan membina pengusaha kecil mitranya agar mampu mengembangkan usahanya sehingga menjadi mitra yang handal dan tangguh dalam meraih keuntungan untuk kesehjahteraan bersama. Oleh karena itu prinsip kemitraan harus didasarkan pada unsur saling memperkuat.

c. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah "*winwin solution*". Dalam kemitraan tidak berarti para pihak harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi esensial adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing – masing. Berpedoman pada kesetaraan kedudukan bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksploitasi tetapi justru rasa saling percaya yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan.

2. Jenis-jenis Kemitraan

Untuk melakukan kemitraan bisnis dengan orang lain, maka harus mengetahui jenis kemitraan apa yang ingin dilakukan. Beberapa jenis kemitraan adalah sebagai berikut (Abidin *dan* Syamsir, 2022) :

a. General Partnership (GP)

General partnership atau kemitraan umum adalah suatu jenis kerja sama yang dilakukan secara lebih merata. Kegiatan kemitraan yang dilakukan dalam jenis ini akan sama-sama aktif dalam melakukan operasional sehari-hari, dan juga melakukan tanggung jawab yang penuh terkait utang dan juga permasalahan apa saja yang mengikat secara hukum.

b. *Limited Partnership* (LP)

Limited Partnership (LP) atau kemitraan terbatas adalah kombinasi dari dua pihak atau lebih yang melakukan kegiatan operasional bisnis sehari-hari. Namun, di dalam kemitraan terbatas akan terdapat satu partner atau lebih yang tidak melakukan kegiatan serupa, dan merekalah yang disebut dengan silent partner.

c. *Limited Liability Parternship* (LLP)

Limited Liability Parternship (LLP) setiap perlindungan hukum akan ditetapkan pada seluruh mitra di dalam *limited liability partnership*, baik itu yang umum ataupun yang terbatas. Pihak yang melakukan jenis kemitraan ini umumnya adalah mereka yang melakukan pekerjaan dalam satu bidang, seperti bidang akuntan, pengacara, dll.

3. Model-model Kemitraan

Dalam berbagai model kemitraan yang dikembangkan di Indonesia, selalu melibatkan dua hubungan, yaitu adanya hubungan dagang dan pembinaan. Dalam sebagian besar model, usaha besar selalu harus memberikan pembinaan atau bimbingan teknis, manajemen, bantuan permodalan, dan pemasaran hasil (Susilowati *et al*., 2019). Sampai saat ini telah dirumuskan terdapat 7 model kemitraan usaha yang dijalankan oleh departemen-departemen dan direktorat-direktorat teknis sebagai berikut:

a. Model Inti Plasma

Model ini merupakan hubungan kemitraan antara petani/peternak dengan perusahaan pertanian skala besar bertindak sebagai inti dan petani selaku plasma. Perusahaan inti berkewajiban melakukan bimbingan teknis dan manajemen usaha sesuai rekomendasi agar diperoleh hasil secara optimal. Pembinaan juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas manajemen kelompok plasma terutama dalam manajemen usahatani dan pengelolaan lingkungan.

b. Model Sistem Pertanian Kontrak

Model ini terjadi hubungan kerjasama antara kelompok usaha Kecil dengan perusahaan inti berskala usaha menengah dan usaha besar yan dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu, sehingga sistem ini sering disebut sebagai kontrak beli. Dalam model ini, petani plasma berkewajiban untuk menghasilkan produk pertanian sesuai dengan

kebutuhan secara individu dan menerima pembayaran sesuai dengan yang disepakati dalam kontrak. Perusahaan pembeli wajib membeli seluruh hasil pertanian dari petani plasma sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak. Model ini banyak dijumpai pada petani skala besar yang sering juga membawahi petani-petani kecil dengan perusahaan pertanian yang sudah terintegrasi secara *vertical* atau antara petani individu skala cukup besar dengan perusahaan pertanian.

c. Model Sub Kontrak

Model ini usaha kecil memproduksi komponen dan atau jasa yang merupakan bagian dari produksi usaha menengah atau usaha besar. Model kemitraan ini menyerupai pola kemitraan *contract farming* tetapi pada pola ini kelompok usaha kecil tidak melakukan kontrak secara langsung dengan perusahaan pengolah tetapi melalui agen atau pedagang. Dalam pengembangan pola ini usaha menengah atau usaha besar meningkatkan keterampilan teknis dan manajemen usaha, serta menjamin kepastian pasar yang dapat menjamin kelangsungan usahanya, inovasi dan kewirausahaan usaha kecil, sebagai upaya usaha menengah atau usaha besar untuk lebih meningkatkan dan pemberdayaan usaha kecil. Model kemitraan ini dapat dijumpai pada pengadaan bahan baku seperti misalnya tembakau dengan perusahaan rokok yang dimediasi oleh agen atau pedagang hasil pertanian.

d. Model Dagang Umum

Model kemitraan ini usaha besar atau usaha menengah memasarkan hasil produksi usaha kecil, dapat juga usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar, atau usaha kecil yang membesarkan usaha menengah atau usaha besar.

e. Model Vendor

Model ini usaha menengah dan usaha besar menggunakan hasil produksi yang merupakan bidang keahlian usaha kecil untuk melengkapi produk yang dihasilkan usaha menengah dan usaha besar. Mereka dapat memesan produk yang diperlukan sesuai spesifikasi yang telah dikuasi oleh usaha kecil. Pengembangan pola vendor yang dilakukan oleh usaha menengah atau usaha besar diarahkan untuk dikembangkan melalui teknologi baru untuk mendapatkan hasil yang baik, dan

mendapatkan jaminan pasar yang pasti. Pola vendor menggerakan keahlian yang ada pada usaha kecil untuk menunjang usaha menengah dan usaha besar.

f. Model Keagenan

Model ini kelompok mitra usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra usaha menengah atau usaha besar. Keungulan dari hubungan pola kemitraan ini adalah berupa keuntungan dari hasil penjualan, ditambah komisi yang diberikan oleh perusahaan mitra. Model ini dijumpai pada penyaluran sapronak terutama pakan ternak.

g. Model Kerjasama Operasioanal Agribisnis

Model ini kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra dapat berbentuk sebagai perusahaan inti atau perusahaan Pembina. Perusahaan inti melaksanakan pembukaan lahan/menyediakan lahan, mempunyai usaha budidaya dan memiliki unit pengolahan. Perusahaan inti juga melaksanakan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi, pemodalan atau kredit, pengolahan hasil dari kelompok mitra. Model ini jarang dijumpai pada kemitraan usaha pada industri perunggasan.

2.1.4 Propek Pengembangan Kemitraan Budidaya Kentang dengan Metode Bertingkat

1. Modal

Modal adalah salah satu faktor produksi sehingga keberadaannya sangat menentukan sukses dan gagalnya suatu usaha. Berkenaan dengan kegiatan usaha, modal usaha merupakan salah satu faktor dapat menentukan sukses dan gagalnya usaha. Modal menempati posisi penting dalam proses pembangunan eknomi maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Modal dibutuhkan bagi orang yang sudah berusaha sejatinya dapat dibentuk dari dalam atau modal sendiri (Maryam et al., 2023). Tersedianya biaya sarana produksi dapat memenuhi kebutuhan benih, pupuk dan pestisida sehingga dapat menjamin berlangsungnya proses usaha tani kentang (Lubis *et al*., 2021).

2. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinganan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya (rasio, rasa dan karsa). Semua potensi SDM tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan (Sutrisno, 2017)

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu perusahaan di samping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu, SDM harus dikelola baik untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi organisasi, organisasi sebagai salah satu fungsi dalam perusahaan yang dikenal dengan manajemen sumber daya manusia. Hal ini tidak hanya berlaku dalam dunia industri, tetapi juga dalam sektor pertanian, dimana keberhasilan usaha tani sangat bergantung pada kualitas SDM petani.

Dalam konteks pertanian, keberlanjutan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh peran kelembagaan petani yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kordinasi, serta akses terhadap informasi dan teknologi pertanian (Asir *et al*., 2022). Beberapa indikator dari SDM yaitu pengetahuan dan keterampilan. Menurut (Kurdi *et al*., 2023) pengetahuan dan keterampilan SDM memberikan hasil signifikan untuk meningkatkan efesiensi dan kesejahteraan di sektor pertanian.

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Pengetahuan (*knowledge*) atau ilmu adalah bagian yang esensial-aksidan manusia karena pengetahuan adalah buah dari berpikir (Octaviana & Reza, 2021).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor penting dalam berusahatani. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usahataninya. Semakin tinggi pengetahuan petani maka semakin besar wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani sehingga petani dapat bersikap positif dan terbuka terhadap teknologi maupun perkembangan apapun dibidang pertanian (Latif *et al*., 2024).

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Putri *et al*., 2023).

Keterampilan petani adalah keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam bertani, yaitu keterampilan yang sifatnya keahlian, keterampilan di sini bersumber dari pengalaman pribadi yang dimiliki oleh petani yang terdiri dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengairan dan pemanenan. Keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi efektif, efisien dan cepat melalui pengembangan teknologi (Latif *et al*., 2024).

3. Peran Penyuluh

UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyatakan bahwa (N. R. Indonesia, 2006)

> "Penyuluhan adalah proses pembelajaran bai pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya salam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efesiensi usaha, pendapatan dan kesehjahteraanya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup"

Penyuluhan Pertanian adalah suatu bentuk pendidikan non formal yang ditujukan kepada petani dalam mengadopsi suatu inovasi cara/teknologi baru kemudian mampu diterapkan di dalam kegiatan usahatani sehinga mampu meningkatkan produksi, meningkatkan pendapatan atau bisnis pertanian yang menguntungkan dan kesehjateraan petani (Levis, 2023).

Peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendamping, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Peran penyuluh yang bertindak sebagai edukator,

motivator, komunikator, organisitator, fasilitator, dinamisator dan inovator dalam pembangunan pertanian berkelanjutan (Dea *et al*., 2024).

4. *Offtaker*

Offtaker adalah istilah yang sering digunakan dalam dunia bisnis dan perdagangan, terutama dalam konteks proyek infrastruktur atau energi. *Offtaker* adalah pihak yang berkomitmen untuk membeli produk atau layanan dari produsen atau penyedia. Dalam skenario ini, *offtaker* berperan sebagai pembeli utama yang akan menyerap produksi, baik itu energi, komoditas, atau barang lainnya, dalam jangka waktu tertentu.

Offtaker pertanian memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan keberlanjutan dan keuntungan dalam industri pertanian. Mereka menjadi perantara antara petani dengan pasar dan konsumen akhir, memperluas akses petani ke pasar, membantu menjadikan pertanian lebih berkelanjutan, memberikan dukungan teknis dan pengetahuan, serta mengurangi risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh petani (Yanuar *et al*., 2022).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mendukung penelitian ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dan dapat dilihat berikut ini :

1. Judul Penelitian : Pola Kemitraan PT Pameling Agro Nusantara dengan Petani Alpukat Pameling Sebagai Upaya Mensejahterakan Petani (Fatimah *et al*., 2024).Tujuan Penelitian : a) Memberikan gambaran secara lengkap mengenai kemitraan antara PT Pameling Agro Nusantara dengan petani alpukat pameling, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. b).Mengidentifikasi pola kemitraan yang diterapkan, manfaat yang diperoleh petani, serta kendala yang dihadapi dalam proses kemitraan. Metode Penelitian : a).Pendekatan : Kualitatif b).Teknik Penambilan sampel :*Purposive Sampling* c).Teknik Pengumpulan Data: Wawancara mendalam, Observasi langsung dan Studi Dokumen. Kesimpulan : a).Kemitraan antara PT Pameling Agro Nusantara dan petani alpukat memberikan manfaat ekonomi melalui akses permodalan, bimbingan teknis, serta jaminan pasar. b).Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya modal, fluktuasi harga alpukat, serta kurangnya koordinasi dalam implementasi kemitraan. c).Penelitian ini menekankan bahwa pola kemitraan yang baik harus didukung dengan peran aktif

pemerintah, akses modal yang stabil, serta hubungan saling menguntungkan antara petani dan perusahaan

2. Judul Penelitian : Prospek Pengembangan Tanaman Tomat (Solanum Lycopersicum L.) di Desa Ladogahar Kecamatan Nita Kabupaten Sikka (Keraf, 2022). (Aulia & Rizki, 2024) Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui prospek pengembangan tanaman tomat di Desa Ladogahar serta strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan usahatani tomat ke depannya. Metode Penelitian : a) Teknik Pengambilan Informan: Menggunakan teknik purposive sampling b) Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. c) Teknik Analisis Data: Menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) melalui matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary)* dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk menentukan alternatif strategi. Kesimpulan : a) Prospek pengembangan usahatani tomat berada pada kuadran I dengan nilai 5,38, yang menunjukkan posisi paling menguntungkan karena adanya peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan. b) Strategi yang diusulkan melibatkan pengubahan strategi lama menjadi strategi baru dengan fokus pada pemanfaatan kekuatan dan peluang untuk mendukung pengembangan usahatani tomat di masa depan. c) Alternatif strategi meliputi: Meningkatkan peran kelompok tani dan intensitas penyuluhan, Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk pengadaan irigasi dan bahan mulsa, Mengoptimalkan penggunaan teknologi pemulsaan untuk meningkatkan produksi.

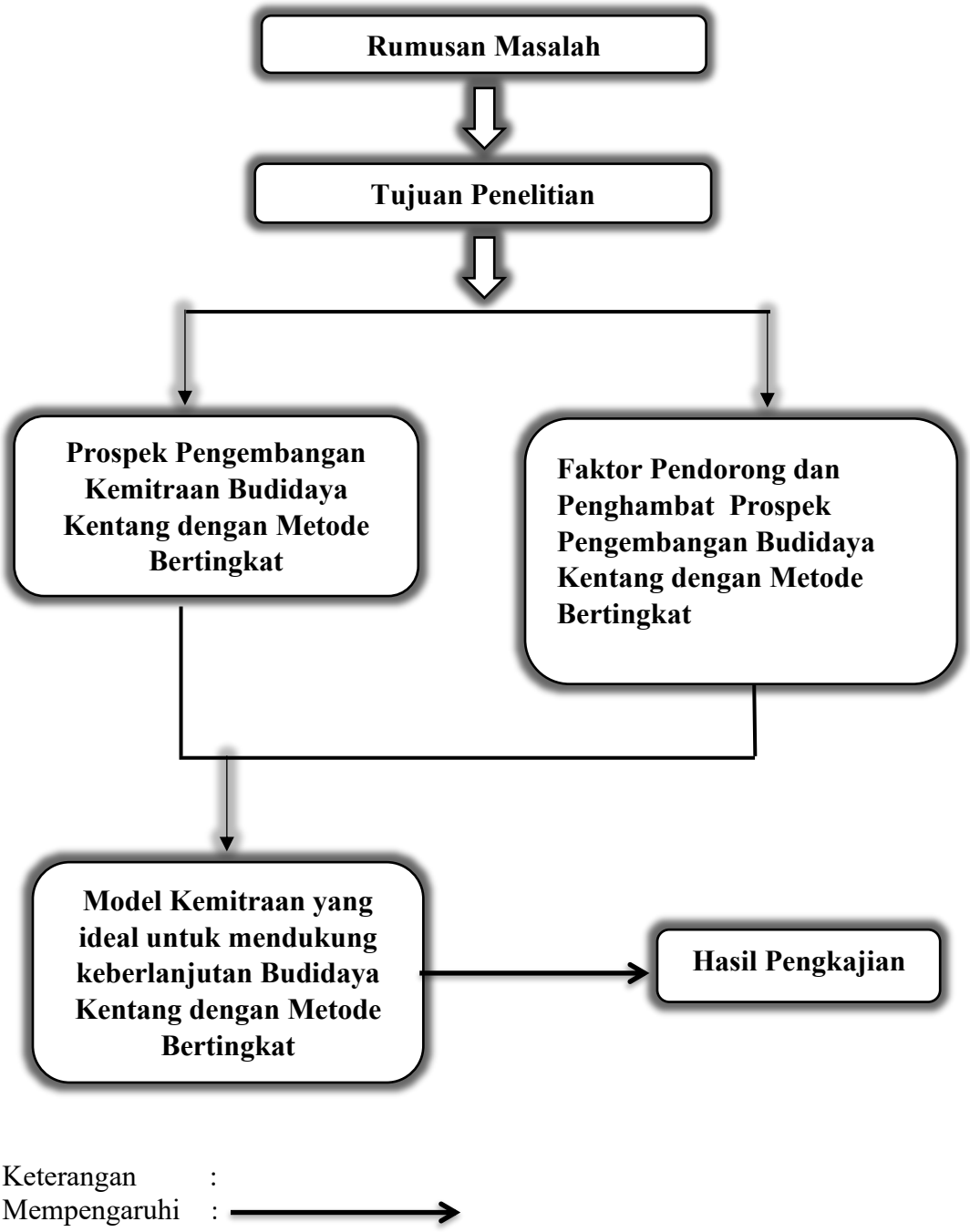
3. Judul Penelitian : Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Bermitra Denfan Perusahaan Lemon Di Banyumas Jawa Tengah (Iswantara *et al*., 2024). Tujuan Penelitian : Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam kemitraan usahatani, khususnya pada petani lemon di Banyumas, Jawa Tengah. Metode Penelitian : a) Penelitian : Kuantitaif dengan analisis hubungan kausal b) Metode Analisis : Analisis logit, yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap keputusan petani untuk bermitra atau tidak c) Teknik Pengumpulan Data : Wawancara dan kuesioner langsung dengan petani Kesimpulan : a) Keputusan petani untuk bermitra dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan usaha, pendapatan, pengalaman, ketersediaan sarana dan

prasarana, permodalan, bantuan pemasaran, tenaga kerja, dan bimbingan penyuluh. b) Faktor-faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menentukan apakah petani akan memilih untuk bermitra atau tidak

4. Judul Penelitian : Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi (Dekasari, 2018). Tujuan Penelitian : Menganalisi Faktor-faktor yang mempenaruhi keberlanjutan usaha tani serta menganalisis bagaimana petani dapat mempertahankan usahanya dalam kondisi pasar yang berfluktuasi. Metode Penelitian : a) Pendekatan : Kualitatif b) Teknik penumpulan data : wawancara mendalam, observadi dan analisisi dokumen Kesimpulan : a) Keberlanjutan usaha tani dipengaruhi oleh akses modal, inovasi teknologi, keterampilan petani, peran penyuluh, serta dukungan pasar dan regulasi pemerintah. b) Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dinamika pasar sangat berpengaruh terhadap stabilitas usaha tani.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan pedoman untuk menjalankan alur penelitian. Kerangka piker dengan judul penelitian Prospek Pengembagan Budidaya Kentang dengan Metode Bertingkat di Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir